

## **Transformasi Moda Produksi Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung**

### ***Transformation Mode of Production of Dairy Cattle Farming in Cilengkrang Subdistrict Bandung Regency***

**Nyimas Gisella Tiatira Abdullah\*, M. Ali Mauludin, M. Sulistyati**

Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Sumedang  
Jln. Ir. Soekarno km.21 Jatinangor, Kab. Sumedang, 45363

\*Email: nyimas20002@mail.unpad.ac.id

(Diterima 13-08-2024; Disetujui 24-10-2024)

#### **ABSTRAK**

Moda produksi menjelaskan bagaimana cara yang dilakukan masyarakat dalam proses produksi. Moda produksi merupakan gabungan dari kekuatan produksi yang memengaruhi produktivitas dalam produksi dan hubungan produksi yang membentuk hierarki sosial yang membentuk struktur sosial dalam produksi. Kecamatan Cilengkrang merupakan salah satu wilayah sentra peternakan sapi perah yang berada di Kabupaten Bandung yang terbentuk karena adanya bantuan kredit sapi perah melalui KUD Sinar Jaya. Hal tersebut membentuk moda produksi dalam usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Cilengkrang. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis perubahan moda produksi yang terjadi di Kecamatan Cilengkrang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan periodisasi untuk melihat dinamika moda produksi terbagi menjadi tiga yaitu periode awal atau perintis (1980-2000), periode krisis dan transisi (2001-2010), dan periode kebangkitan dan diversifikasi (2011-sekarang) dengan perubahan moda produksi yang terjadi yaitu pada *semi-petty commodity* dan *petty commodity*. Kekuatan produksi pada usaha peternakan sapi perah yaitu ternak sapi perah dan lahan, dengan pembeda pada periode tersebut adalah jumlah ternak dan jumlah lahan yang dimiliki oleh setiap peternak. Sedangkan pada hubungan produksi adanya penambahan buruh ternak yang mengubah struktur hubungan dari egaliter menjadi hierarkis.

Kata kunci: Moda Produksi, Sapi Perah, Perubahan

#### **ABSTRACT**

*The mode of production refers to the societal means and relations of organizing economic activity. It comprises force of production that influence productivity and relation of production that shape social structures. Cilengkrang Subdistrict, Bandung Regency, emerged as a dairy cattle farming center due to dairy cattle credit assistance from KUD Sinar Jaya. This study using a qualitative case study approach, analyzes the transformation of production modes in this region. Results indicate three distinct periods: the early pioneer (1980-2000), crisis and transition (2001-2010), and revival and diversification (2011-present). The study reveals shifts towards semi-petty commodity and petty commodity modes. Productive forces, primarily dairy cattle and land, varied across periods in terms of quantity. Production relations evolved from egalitarian to hierarchical with the introduction of hired labor.*

*Keywords: Mode of Production, Dairy Cow, Transformation*

#### **PENDAHULUAN**

Usaha peternakan sapi perah di Indonesia masih didominasi oleh usaha peternakan rakyat yang berskala keluarga. Peternakan sapi perah rakyat difokuskan untuk memperluas lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan peternak dengan kepemilikan sekitar 3-4 ekor dan tergabung ke dalam koperasi seperti Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai pengumpul susu (Nurtini & Muzzayanah, 2018). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2019 merupakan tahun dengan populasi tertinggi di Jawa Barat yaitu mencapai angka 122.505 ekor, kemudian di tahun 2023 merupakan tahun dengan populasi paling rendah yaitu 110.005 ekor. Perkembangan moda produksi peternakan sapi perah berkaitan dengan sejarah dan periodisasi yang melekat di dalamnya. Kecamatan Cilengkrang merupakan salah satu Kecamatan yang menjadi wilayah kerja KUD Sinar Jaya dan

menjadikan wilayahnya sebagai sentra peternakan sapi perah yang berlokasi di Kabupaten Bandung selain KPBS Pangalengan, Mitra Mandiri Pasir Jambu, dan Mitra Jaya Mandiri Ciwidey. Konstruksi usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Cilengkrang didasari dengan adanya bantuan kredit sapi perah melalui KUD Sinar Jaya yang disalurkan ke masyarakat Kecamatan Cilengkrang. Dengan diperolehnya kredit sapi perah tersebut, maka mata pencaharian penduduk Kecamatan Cilengkrang khususnya yang berada di kaki Gunung Manglayang yang tadinya sebagian besar menjadi penebang kayu bakar dihutan secara bertahap dialihkan menjadi peternak sapi perah. Hal tersebut menjadikan beberapa wilayah di Kecamatan Cilengkrang sebagai wilayah kerja KUD Sinar Jaya dan memunculkan adanya sentra peternakan sapi perah di wilayah tersebut. Keberadaan peternakan sapi perah membentuk moda produksi yang berjalan di Kecamatan Cilengkrang sehingga memunculkan potensi adanya perubahan atau transformasi moda produksi peternakan sapi perah yang disebabkan perubahan zaman dan faktor lainnya.

Moda produksi menjelaskan bagaimana cara yang dilakukan masyarakat dalam proses produksi (*way of production*) yang menghasilkan suatu produk (Shanin, 1990 dalam Mauludin, 2014). Dalam moda produksi terdapat 2 komponen, yaitu kekuatan produksi dan hubungan produksi. Kekuatan produksi yang memengaruhi tingkat produktivitas dan hubungan produksi yang membentuk hierarki social dalam produksi (Russell, 1989). Perkembangan dalam Masyarakat dapat dilihat melalui konsep moda produksi yang dibentuk oleh kalangan Marxist dalam tulisan Karl Marx. Moda produksi memengaruhi faktor produksi yang menghasilkan nilai keuntungan sehingga tidak dapat dilihat dari satu sisi melainkan dari dua sisi, yaitu bagaimana proses produksi berlangsung dan hubungan seseorang atau sekelompok orang yang dapat menguasai orang lain atau kelompok lain (Nawir, 2014). Hubungan tersebut dapat menindikasikan adanya hubungan seseorang dengan kelembagaan atau komunitas yang membentuk struktur social di dalamnya (Prajawahyudo et al., 2022). Pada pengertian yang lain, moda produksi merupakan gabungan dari *means of production* yang memiliki arti yang tidak jauh dari *force of production*. Gabungan dari dua hal tersebut akan menghasilkan nilai pemasukan yang menjadikannya profit untuk ekonomi berkelanjutan. Moda produksi akan membentuk pola dasar dari hubungan antar kelas untuk menentukan pola produksi, distribusi, dan konsumsi yang menjadikannya sebagai system ekonomi yang berkelanjutan (Risambessy et al., 2023). Pembentukan moda produksi didasari karena usaha peternakan sapi perah membutuhkan tenaga manusia dan alat yang mendukung sehingga hal tersebut menjadikan adanya kekuatan produksi yaitu keterampilan pekerja dengan alatnya dan hubungan antara peternak dengan peternak dan hubungan peternak dengan kelembagaan yang membentuk hubungan produksi. Moda produksi peternakan sapi perah yang terbentuk di Kecamatan Cilengkrang Sebagian besar masih dikelola dengan sistem tradisional yang pengelolaannya belum menggunakan mesin, namun moda produksi dapat berkembang mengikuti zaman yang berkembang pada saat ini seperti penggunaan teknologi dan cara baru dalam menghasilkan produk. Perubahan pada moda produksi dipengaruhi oleh masuknya modernisasi melalui wadah koperasi persusuan karena peran koperasi dalam usaha peternakan sapi perah adalah mendukung proses produksi. Melihat dinamika kelembagaan yang memengaruhi moda produksi yang berjalan di peternakan sapi perah, memunculkan tujuan penelitian ini yaitu menganalisis perubahan moda produksi yang terbentuk di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan metode yang menekankan pemahaman seseorang pada suatu kejadian atau fenomena tertentu (Yona, 2006). Studi kasus fokus kepada pengalaman hidup seseorang. Pengambilan data dilakukan dengan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil melalui proses wawancara berlangsung, wawancara dilakukan kepada pengurus koperasi, peternak, dan kolektor. Proses wawancara dilakukan melalui *snowball sampling* yaitu informan akan melempar ke informan lain yang memiliki informasi yang berkaitan pada penelitian sehingga sampel yang bermula dari jumlah kecil kemudian akan berjumlah banyak (Sugiyono, 2020). Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui arsip dokumen atau publikasi mengenai keadaan geografis, demografis, dan keadaan sosial di wilayah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Kecamatan Cilengkrang

Secara administratif, Kecamatan Cilengkrang terletak di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 1987 Kecamatan Cilengkrang merupakan hasil pemekaran perubahan batas wilayah dari Kecamatan Ujung Berung. Kecamatan Cilengkrang memiliki luas wilayah sebesar 31,78 Km<sup>2</sup> dengan 6 desa yang tersebar yang terdiri dari 219 RT dan 78 RW dari 6 Desa. Desa-desanya adalah Desa Cipanjalu, Desa Cilengkrang, Desa Ciporeat, Desa Girimekar, Desa Jatiendah, dan Desa Melatiwangi. Letak geografis Kecamatan Cilengkrang terletak pada 107° 38' – 107° 42' Bujur Timur dan 6° 49' - 6° 54' Lintang Selatan. Topografi Kecamatan Cilengkrang didominasi oleh lereng dan dataran, mencerminkan bentang alam yang beragam akibat lokasinya yang strategis antara kawasan hutan, daerah tersebut merupakan perbatasan Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Kecamatan Cilengkrang berada di ketinggian 600 mdpl sampai 1.400 mdpl. Keadaan wilayah tersebut mendukung usaha peternakan sapi perah karena umumnya sapi perah yang dipelihara di Indonesia berada di ketinggian lebih dari 800 mdpl (Yani & Purwanto, 2006 dalam Heraini et al., 2016). Populasi penduduk di Kecamatan Cilengkrang tercatat sebanyak 53.733 jiwa dengan populasi laki-laki sebanyak 27.298 jiwa dan populasi perempuan 26.435 jiwa.

### Moda Produksi

Moda produksi menjelaskan bagaimana cara yang dilakukan masyarakat dalam proses produksi (*way of production*) yang menghasilkan suatu produk untuk memenuhi kebutuhan materiil (Shanin, 1990 dalam Mauludin, 2014). Moda produk merupakan gabungan dari kekuatan atau daya produksi (*force of production*) dan hubungan produksi (*relation of production*). Kekuatan produksi memengaruhi tingkat produktivitas dan hubungan produksi membentuk hierarki sosial dalam produksi (Russell, 1989). Moda produksi dapat dilihat melalui periodisasi kejadian yang dapat menjelaskan historis dari perkembangan moda produksi (Mauludin, 2017). Moda produksi yang berjalan di Kecamatan Cilengkrang terbagi menjadi 3 periode waktu, yang diantaranya: periode awal atau perintis (1980-2000), periode krisis dan transisi (2001-2010), dan periode kebangkitan dan diversifikasi (2011-sekarang). Pembagian periode tersebut didasari adanya faktor-faktor yang memengaruhi perubahan moda produksi peternakan sapi perah di Kecamatan Cilengkrang yaitu perubahan zaman dan adanya permasalahan kelembagaan yang memengaruhi proses produksi.

#### Periode Awal/Perintis (1980-2000)

Usaha peternakan sapi perah yang berada di Kecamatan Cilengkrang tidak berdiri dengan sendirinya melainkan melalui proses yang panjang dan adanya bantuan dari pihak-pihak tertentu. Proses yang panjang tersebut menyebabkan adanya perubahan yang terjadi pada usaha peternakan sapi perah. Penentuan tahun pada periode awal ini disebabkan karena pada tahun 1980 KUD Sinar Jaya mendapatkan bantuan kredit sapi melalui bank BRI dan menjadikan cikal bakal terbentuknya peternakan sapi perah di Kecamatan Cilengkrang. Usaha peternakan sapi perah di mulai pertama kali karena adanya bantuan kredit sapi perah melalui bank BRI yaitu sebanyak 100 ekor dengan nominal sebesar Rp. 117.740.805. Bantuan tersebut di dapatkan melalui KUD Sinar Jaya yang telah berdiri pada tahun 1974. Tahun 1980 ini menjadikan sebagai periode awal pada usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Cilengkrang, yang mana diawali dengan bantuan kredit sapi perah melalui Bank BRI dan menjadikan penebang kayu bakar sebagai peternak sapi perah dengan harapan agar penebang kayu bakar tidak merusak lingkungan. Mulai saat itu, wilayah di Kecamatan Cilengkrang menjadikan banyaknya usaha peternakan sapi perah yang bergabung dengan KUD Sinar Jaya dan menyetorkan susunya ke KUD Sinar Jaya. Wilayah-wilayah tersebut terbagi menjadi 4 desa yaitu Desa Pakemitan, Cipadung, Ciporeat, dan Desa Cilengkrang.

Periode awal ini moda produksi yang terbentuk merupakan moda produksi *semi-petty commodity*, dimana pasar yang terbentuk adalah kolektor (pengumpul susu) dan kelembagaan lokal. Susu yang dihasilkan peternak disetorkan melalui KUD Sinar Jaya dan peternak mendapatkan bayaran dari hasil susu tersebut, kemudian susu yang telah disetorkan tersebut disalurkan ke IPS (Industri Pengolahan Susu) yang telah bekerja sama dengan KUD Sinar Jaya. Peternak menggunakan ternak sapi sebagai alat produksinya dengan total populasi yang dimiliki seorang peternak hanya 2-3 ekor saja dan modernisasi belum masuk pada periode ini sehingga peternak masih menggunakan alat-alat tradisional dan menggunakan tenaga manual. Tenaga kerja yang dimiliki masih menggunakan

tenaga kerja keluarga inti, dimana semua anggota keluarga inti ikut terlibat dalam usaha peternakan sapi perah, hal tersebut membentuk unit produksi keluarga inti. Pembagian dalam unit produksi keluarga inti dilihat dari status dalam keluarga yaitu kepala rumah tangga bertindak sebagai buruh dewasa, istri dan anak membantu memelihara ternak (St. Aisyah et al., 2020). Peternak menggunakan modal dari bantuan kredit sapi perah melalui KUD Sinar Jaya karena pada dasarnya peternak di Kecamatan Cilengkrang merupakan peralihan dari penambang kayu bakar menjadi peternak, sehingga pada periode ini banyak peternak yang baru memulai usaha peternakan sapi perah. Hubungan produksi pada periode awal ini memiliki hubungan kerja antara peternak dengan pekerja berupa keluarga inti. Pada periode ini, tidak ditemukan pola kerja yang bersifat eksploitatif karena hubungan antar pekerja berupa keluarga inti. Batas hubungan produksi pada periode ini adalah keluarga, dikarenakan usaha peternakan sapi perah ini dijalankan oleh keluarga inti sehingga struktur hubungan produksi yang terbentuk adalah egaliter. Hubungan produksi dalam moda produksi juga membahas mengenai hubungan peternak dengan kelembagaan yang menaunginya, dalam usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Cilengkrang peternak mengandalkan KUD Sinar Jaya dalam mendukung usaha peternakan sapi perahnya. Pada periode awal, moda produksi susu telah menunjukkan karakteristik *semi-petty commodity*, di mana nilai tukar susu menjadi faktor pendorong utama peningkatan produksi. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran dari produksi untuk *subsistence* menuju produksi untuk pasar. Pada prinsipnya, moda produksi *semi-petty commodity* memiliki struktur hubungan produksi yang mengarah pada batas sosial pada pekerjaannya walaupun masih dalam satu keluarga, kemudian adanya potensi hierarkis dan eksploitatif. Namun pada usaha peternakan sapi perah tidak pernah ditemukan eksploitatif. Pada periode ini, hubungan produksi yang berjalan pada usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Cilengkrang adalah egaliter dikarenakan hubungan kekeluargaan di periode ini tidak menimbulkan adanya potensi hierarkis dalam usaha peternakan sapi perah ini.

**Tabel 1. Aspek Moda dan Hubungan Produksi Periode Awal**

Aspek Moda Produksi		Keterangan
<b>A. Kekuatan Produksi</b>		
1	Alat Produksi	Ternak Sapi dan Lahan
2	Organisasi (Unit) Produksi	Keluarga Inti
3	Tenaga Kerja Utama	Keluarga Inti
4	Modal	Kredit Melalui Koperasi
<b>B. Hubungan Produksi</b>		
1	Batas Sosial Hubungan Produksi	Keluarga Inti
2	Struktur Hubungan Produksi	Egaliter (antar keluarga inti)
3	Sifat Hubungan Produksi	Non-eksploitatif

### Periode Krisis dan Transisi (2001-2010)

Setelah 20 tahun periode awal pada usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Cilengkrang, berlanjut ke periode krisis dan transisi yang memengaruhi moda produksi yang pada usaha peternakan sapi perah. Pada periode ini, peternak mulai menggunakan teknologi untuk mempermudah usaha peternakan sapi perah, walaupun belum sepenuhnya menyentuh modernisasi namun pada periode ini peternak sudah mulai inisiatif menggunakan mesin-mesin tertentu yang memudahkan peternak dalam melakukan usaha. Selain teknologi, keadaan lembaga yang menaungi peternak mulai mengalami masalah internal dan eksternal yang memengaruhi moda produksi yang berjalan pada usaha peternakan. Pada periode ini, peternak mulai menggunakan buruh ternak untuk membantu manajemen kandang di luar dari bantuan kerabat yang juga ikut membantu usaha peternakan sapi perah, selain itu peternak juga mulai menambah populasi ternak yang awalnya berada di skala kecil menjadi naik ke skala menengah sampai skala besar. Istilah krisis dan transisi menunjukkan pada periode ini terdapat masa krisis dan transisi yang dialami oleh peternak yang memengaruhi moda produksi yang berlangsung. Krisis disebabkan adanya penurunan produksi pada suatu lembaga dan transisi yang dialami peternak akibat berpindah suatu lembaga. Perubahan ini membuat peternak harus bertahan dalam usaha peternakan sapi perah mengingat usaha ini merupakan mata pencaharian utama peternak. Puncak peternak mengalami masa transisi adalah pada tahun 2006, dimana pada tahun tersebut muncul kolektor yang menjadi saingan KUD Sinar Jaya dan kemunduran KUD Sinar Jaya menjadikan alasan peternak berpindah ke kolektor.

Pada periode ini hubungan produksi dalam moda produksi *petty commodity* merujuk pada skala kepemilikan ternak sapi perah, yaitu skala kecil, skala menengah, dan skala besar. Disamping moda

produksi *petty commodity*, terdapat kemungkinan periode ini memiliki moda produksi *semi-petty commodity* yang cenderung lebih banyak ada pada periode sebelumnya. Perbedaan yang terlihat jelas dari *semi-petty commodity* dan *petty commodity* adalah dari skala usaha yang dimiliki peternak. Pada periode ini, peternak masuk ke dalam skala usaha menengah sampai besar, dengan kepemilikan ternak menengah yaitu 4-7 ekor dan kepemilikan besar lebih dari 7 ekor (Mandaka & Hutagaol, 2005 dalam Kusumastuti & Febriansyah, 2023). Penggunaan modal dalam penambahan jumlah ternak menggunakan kredit berupa uang melalui koperasi maupun kolektor, namun beberapa peternak juga membeli menggunakan uang pribadinya. Selain itu penggunaan teknologi yang paling terlihat pada periode ini adalah penggunaan mesin *chopper* yang dikhususkan untuk memudahkan peternak memotong hijauan pakan ternak dan penggunaan mesin air untuk proses sanitasi kandang dan minum ternak. Penggunaan mesin-mesin ini didasari karena untuk memudahkan peternak dalam proses beternak mengingat bertambahnya jumlah ternak dan adanya modal dalam pembelian mesin tersebut. Proses pemerahan dilakukan secara manual mengingat jumlah ternak yang dimiliki bukan dalam skala perusahaan, selain itu penggunaan mesin perah mengeluarkan biaya yang besar (St. Aisyah et al., 2020). Dengan skala usaha menengah sampai besar, peternak membutuhkan bantuan orang lain dalam manajemen beternak, hal tersebut menyebabkan adanya perubahan pada hubungan produksi moda produksi, yang semula merupakan hubungan kerja antara peternak dengan pekerja berupa keluarga inti menjadi hubungan kerja antara peternak dengan buruh ternak. Buruh ternak dapat berupa tetangga, kerabat, ataupun orang lain.

Hubungan produksi yang terjadi pada periode krisis dan transisi mengalami perubahan walaupun tidak sepenuhnya. Batas sosial hubungan produksi pada periode ini adalah keluarga inti dimana keluarga inti masih menjadi tenaga kerja dalam usaha peternakan sapi perah, namun pada peternakan skala menengah dan besar peternak memiliki buruh ternak sebagai pekerja di kandang. Keluarga inti tetap menjadi unit produksi utama, namun munculnya hubungan kerja dengan buruh dari luar keluarga mengindikasikan adanya pergeseran menuju sistem produksi yang lebih kompleks. Buruh tersebut dapat berupa tetangga atau kerabat. Struktur hubungan produksi yang berlaku pada periode ini adalah hierarkis, hal ini ditunjukkan dengan adanya buruh ternak yang membentuk posisi atasan dan bawahan pada usaha peternakan sapi perah. Pada periode sebelumnya ada kemungkinan egaliter namun hal tersebut kepada pekerja berupa keluarga inti dan kerabat dimana kepala keluarga menjadi seseorang yang mengambil keputusan dan ketua dalam usaha peternakan sapi perah. Sifat produksi pada periode ini adalah non eksploitatif, hal ini ditunjukkan dari kesepakatan kedua belah pihak untuk bekerja dalam usaha peternakan sapi perah. Peternak sudah berdiskusi dengan buruh ternak dan menyetujui segala pekerjaan yang akan dilakukan selama proses peternakan berlangsung. Selain itu peternak juga memberikan upah yang layak dengan waktu pemberian yang tepat kepada buruh. Sifat produksi non eksploitatif juga terjadi karena adanya keterkaitan kepercayaan dari buruh kepada peternak, hal tersebut dapat terjadi karena peternak menggunakan tetangga atau kerabat sebagai buruh ternak sehingga buruh dan peternak sudah lebih mengenal sebelum menjadi atasan dan bawahan.

**Tabel 2. Aspek Moda dan Hubungan Produksi Periode Krisis dan Transisi**

Aspek Moda Produksi		Keterangan
<b>A.</b>	<b>Kekuatan Produksi</b>	
1	Alat Produksi	Ternak Sapi dan Lahan
2	Organisasi (Unit) Produksi	Keluarga Inti
3	Tenaga Kerja Utama	Keluarga Inti + Buruh Ternak
4	Modal	Kredit Melalui Koperasi dan Kelembagaan Persusuan + Pribadi
<b>B.</b>	<b>Hubungan Produksi</b>	
1	Batas Sosial Hubungan Produksi	Keluarga Inti + Buruh Ternak
2	Struktur Hubungan Produksi	Hierarkis (antar buruh dan peternak)
3	Sifat Hubungan Produksi	Non-eksploitatif

### Periode Kebangkitan dan Diversifikasi (2011-Sekarang)

Istilah periode kebangkitan dan diversifikasi disebabkan karena pada periode ini KUD Sinar Jaya mengalami masa perombakan total dalam sistem usahanya, peternak mulai beralih ke kolektor dan hal tersebut memengaruhi moda produksi yang sedang berjalan. Pada periode sebelumnya, KUD Sinar Jaya telah mengalami masa kemunduran yang membuat peternak terpaksa beralih ke kolektor

diluar dari koperasi atau kelembagaan formal yang ada di wilayah Kecamatan Cilengkrang. Pada periode ini KUD Sinar Jaya berada pada masa kebangkitan setelah di tahun sebelumnya yaitu 2010 mengalami masa kemunduran yang membuat koperasi tersebut bangkrut dan kehilangan banyak anggota. Peternak yang tergabung pada KUD Sinar Jaya di periode ini murni karena loyalitas dan kekeluargaan yang dibangun oleh KUD Sinar Jaya.

Moda produksi yang berjalan di periode ini mengalami perkembangan atau perubahan. Beberapa peternak mulai memasuki skala usaha yang besar karena mengalami peningkatan pendapatan karena beralih ke kolektor. Lahan untuk beternak dan mengambil rumput mengalami peningkatan, yang semula untuk skala kecil menjadi skala menengah dan besar. Sebagian besar peternak di periode ini memiliki skala usaha yang besar. Pada dasarnya di periode ini peternak mengalami perubahan moda produksi dari segi kelembagaan yang peternak ikuti, hal tersebut memengaruhi segala aspek moda produksi yang berjalan dan juga memengaruhi taraf hidup yang mereka jalani. Perbedaan moda produksi jika dilihat dari kelembagaan yang peternak ikuti akan terasa sangat jelas, beberapa peternak menyetorkan susu tidak di satu tempat namun ke beberapa tempat dan hal tersebut memberikan adanya perbedaan pendapatan yang peternak dapatkan.

Selama 14 tahun dari dimulainya periode ini, peternak mengalami kerugian besar pada tahun 2022 yaitu munculnya wabah PMK (Penyakit Mulut Kuku) yang menyerang ternak sampai membunuh banyak ternak. Akibat dari wabah tersebut peternak kehilangan banyak jumlah ternak, beberapa peternak bahkan sampai jatuh ke skala usaha kecil yang awalnya berada di skala besar. Wabah yang terjadi ini mengubah moda produksi yang terjadi karena banyak peternak yang kehilangan asset dalam usaha. Di periode yang sama yaitu di tahun 2020 sempat terjadi wabah Covid-19 yang menyerang manusia namun wabah ini tidak berdampak besar dalam dunia peternakan karena wabah tersebut tidak menyerang sapi, namun pada akses yang berkenaan langsung dengan sesama manusia terpaksa dibatasi sehingga peternak mengalami kesulitan dalam pembelian pakan mengingat adanya tindakan *lockdown* yang dilakukan pemerintah pada saat itu.

Peternak yang masih bertahan di periode ini memanfaatkan peluang yang ada yaitu tetap melakukan proses beternak seperti biasanya dan mengirimkan susu ke koperasi maupun kolektor, sehingga keberadaan peternakan di wilayah Kecamatan Cilengkrang masih ada pasca terjadinya wabah PMK, namun dampak yang dihasilkan adalah menurunnya kualitas dan kuantitas susu. Peternak merasakan setelah wabah PMK terjadi kualitas susu yang didapatkan mengalami penurunan dan kuantitasnya juga lebih sedikit, bahkan beberapa ternak masih ada yang terjangkit virus PMK. Hal ini berdampak kepada harga susu yang diterima oleh peternak karena harga susu didapatkan dari kualitas susu, namun adapun kolektor yang memberikan bonus kepada peternak dari kuantitas susu yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Purwadi & Prasetyo (2024) sapi perah yang terkena dampak PMK akan mengalami penurunan kualitas dan kuantitas susu diakibatkan ternak kehilangan nafsu makan, mengalami gangguan fisiologis dan gerak akibat luka dari kaki. Wabah PMK memengaruhi moda produksi yang telah berjalan, dimana alat produksi yaitu ternak sapi mengalami pengurangan dan terdapat beberapa alat yang harus disetrisasi mengingat wabah PMK dapat terjangkit melalui alat-alat yang digunakan.

Wabah PMK tidak menurunkan semangat peternak dalam melanjutkan usahanya, maka dari itu peternak yang kehilangan ternak karena ternak mati mendapatkan bantuan dana pengganti ternak dari pemerintahan dan hal tersebut membantu ternak dalam menjalankan usaha peternakannya. Melalui hal ini, moda produksi yang terbentuk pada periode ini adalah *petty commodity* yaitu peternakan yang terbentuk berdasarkan kelas-kelas yaitu peternak kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah (Mauludin, 2014). Dapat dikatakan *petty commodity* dikarenakan pada periode ini peternak menjalankan usaha beternak tidak sekedar untuk kehidupan sehari-hari, namun juga untuk memenuhi kebutuhan lain dan dalam bentuk tabungan. Mengingat pada periode ini peternak beralih ke skala menengah hingga besar maka lahan menjadi salah satu hal yang penting pada alat produksi. Lahan merupakan salah satu bagian dari teknologi produksi karena melalui lahan peternak dapat memenuhi kebutuhan pakan hijauan untuk ternaknya, selain itu kandang juga termasuk ke dalam alat produksi yang menunjang usaha peternakan sapi perah (St. Aisyah et al., 2020). Hubungan produksi yang terbentuk pada periode ini berubah menjadi pemilik ternak dan buruh ternak karena anak-anak peternak mulai menjalankan usaha peternakannya sendiri dan juga bekerja di tempat lain yang tidak berhubungan dengan ternak. Dengan adanya buruh di dalam struktur usaha maka struktur hubungan produksi yang terbentuk adalah hierarkis, dimana pemilik peternak bertindak sebagai seseorang yang memiliki kuasa dalam pengambilan keputusan dan buruh sebagai seseorang yang ditugaskan membantu memelihara ternak. Hal ini disebut Mauludin

(2017) bahwa tenaga kerja yang mengandalkan buruh upahan memiliki struktur hubungan produksi mengarah hierarkis. Terbentuknya struktur hubungan hierarkis tidak menutup kemungkinan adanya sifat hubungan produksi eksploitatif namun pada periode ini tidak ditemukan adanya eksploitatif terhadap tenaga kerja, hal ini disebabkan tenaga kerja yang dimiliki tidak selamanya buruh ternak namun juga berupa tetangga atau kerabat sehingga adanya rasa menghormati walaupun status dalam pekerjaan buruh ternak.

**Tabel 3. Aspek Moda dan Hubungan Produksi Periode Kebangkitan dan Diversifikasi**

Aspek Moda Produksi		Keterangan
<b>A. Kekuatan Produksi</b>		
1	Alat Produksi	Ternak Sapi dan Lahan
2	Organisasi (Unit) Produksi	Keluarga Inti
3	Tenaga Kerja Utama	Pemilik Peternakan + Buruh Ternak
4	Modal	Pribadi
<b>B. Hubungan Produksi</b>		
1	Batas Sosial Hubungan Produksi	Peternak + Buruh Ternak
2	Struktur Hubungan Produksi	Hierarkis (antar buruh dan peternak)
3	Sifat Hubungan Produksi	Non-eksploitatif

Perubahan moda produksi tidak hanya dilihat dari perubahan alat-alat dan hubungan antar peternak, namun juga melihat dari perkembangan ekonomi yang terjadi di periode tersebut dan skala usaha yang dimiliki peternak. Dampak kelembagaan terhadap moda produksi menyebabkan adanya perubahan yang terjadi, selain itu perubahan zaman juga menjadi salah satu indikator masuknya modernisasi dan merubah cara kerja peternak dengan penggunaan mesin-mesin. Kelembagaan juga berdampak terhadap hubungan produksi dimana peternak merasakan adanya kemudahan dengan bergabung kelembagaan yang menaungi peternak. Pada perubahannya, tidak ditemukan sifat hubungan produksi eksploitatif dalam moda produksi di Kecamatan Cilengkrang, hal ini disebabkan jenis moda produksi yang terjadi hanya *semi-petty commodity* dan *petty commodity* walaupun besar kemungkinan eksploitatif terjadi pada struktur hubungan yang hierarkis. Sifat hubungan yang eksploitatif sebagian besar ditemukan pada moda produksi *capitalist*, hal ini disebutkan oleh Alvian (2016) bahwa moda produksi dalam Marxisme membentuk kelas social yang memengaruhi proses produksi karena adanya kepemilikan alat-alat produksi. Kelas proletar yang tidak memiliki alat produksi bekerja dengan kelas borjuis yang memiliki alat untuk menghasilkan gaji sebagai alat bertahan hidup, kemudian kelas borjuis mengambil hasil kerja keras kelas proletar untuk kepentingannya sendiri yang dapat disebut sebagai eksploitasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, struktur hubungan hierarkis berpotensi melakukan eksploitasi, namun pada penelitian ini tidak ditemukan. Hal ini disebabkan usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Cilengkrang menggunakan buruh ternak dengan kerabat atau tetangga sehingga masih memiliki rasa hormat dan kekeluargaan dan hal ini yang membedakan *petty commodity* dengan *capitalist*.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kesimpulan yang dapat ditarik adalah perubahan moda produksi dilihat dari periodisasi yang dibentuk yaitu periode awal atau perintis (1980-2000), periode krisis dan transisi (2001-2010), dan periode kebangkitan dan diversifikasi (2011-sekarang). Periode tersebut dibentuk berdasarkan fenomena penting yang memengaruhi moda produksi di peternakan sapi perah. Moda produksi yang berjalan pada periode awal atau perintis (1980 – 2000) merupakan moda produksi *semi-petty commodity* yang menjadikan susu sebagai nilai tukar yang bernilai, kemudian terbentuknya moda produksi *semi-petty commodity* diakibatkan adanya kelembagaan yang terbentuk yaitu KUD Sinar Jaya. Moda produksi yang berjalan pada periode krisis dan transisi (2001-2010) adalah *semi-petty commodity* dan *petty commodity*, dan moda produksi yang berjalan pada periode kebangkitan dan diversifikasi adalah *petty commodity* yang dilihat dari skala usaha peternakan sapi perah lebih besar dibandingkan *semi-petty commodity*. Pada kekuatan produksi terlihat di setiap periode adanya penambahan jumlah ternak dan lahan, sedangkan pada hubungan produksi adanya penambahan buruh yang membantu proses produksi dan perubahan dari egaliter menjadi hierarkis. Perubahan moda produksi peternakan sapi perah di Kecamatan Cilengkrang disebabkan adanya pergoncangan kelembagaan yang menaungi peternak dan perubahan zaman yang menyebabkan masuknya modernisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvian, R. A. (2016). Teori Imperialisme Baru dan Debat Marxisme-Realisme dalam Ilmu Hubungan Internasional. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.7454/global.v18i1.47>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Peternakan Dalam Angka 2023*. <https://www.bps.go.id/publication/2023/12/22/5927b06e1dcde219f76cec59/peternakan-dalam-angka-2023.html>
- Heraini, D., Purwanto, B. P., & Suryahadi. (2016). Perbandingan Suhu Lingkungan Dan Produktivitas Ternak Sapi Perah Melalui Pendekatan Stochastic Frontier (Study Kasus di Peternakan Rakyat KUTT Suka Makmur). *Jurnal Sains Terapan Edisi VI*, 6(1), 16–24.
- Kusumastuti, A. E., & Febriansyah, E. (2023). Peran Koperasi Agro Niaga (Kan) Jabung Dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Di Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang (Studi Kasus Di Desa Gading Kembar). *Seminar Nasional Integrasi Pertanian Dan Peternakan*, 1(1), 15–27. <https://semnasfpp.uin-suska.ac.id/index.php/snipp>
- Mandaka, S., & Hutagaol, M. P. (2005). Analisis Fungsi Keuntungan, Efisiensi Ekonomi Dan Kemungkinan Skema Kredit Bagi Pengembangan Skala Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Kelurahan Kebon Pedes, Kota Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi*, 23(2), 191–208. <https://doi.org/10.21082/jae.v23n2.2005.191-208>
- Mauludin, M. A. (2014). Pengembangan peternakan sapi perah dan perubahan struktur sosial di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Repository.Ipb.Ac.Id*.
- Mauludin, M. A. (2017). Pengembangan Peternakan Sapi Perah Dan Dinamika Moda Produksi Usaha Peternakan Sapi Perah Di Pangalengan Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, 19(1), 37–44. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i1.11392>
- Nawir, M. (2014). Struktur Ruang Kota Dan Koeksistensi Moda Produksi (Studi Pada Kawasan Pasar Grosir Daya Kota Makassar). *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 148–162.
- Nurtini, S., & Muzzayanah, M. A. U. (2018). *Profil Peternakan Sapi Perah Rakyat di Indonesia*. Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=ci0hswEACAAJ>
- Prajawahyudo, T., Asiaka, F. K. P., & Nopembereni, E. D. (2022). Perubahan Sosial Bidang Pertanian Dalam Perspektif Materialistis Dan Idealis Social. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 305–320.
- Purwadi, & Prasetyo, A. B. (2024). Dampak Wabah Penyakit Mulut Dan Kuku (Pmk) Terhadap Produksi Susu Dan Pendapatan Peternak Sapi Perah Rakyat Di Boyolali. *Tropical Animal Science*, 6(1), 55–59. <https://doi.org/10.36596/tas.v6i1.1394>
- Risambessy, A. P., Siwalette, J. D., & Sopamena, J. F. (2023). Transormasi Moda Produksi Pengolahan Sagu dan Implikasinya Terhadap Sosial-Ekononi. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, 2(10), 2373–2382. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i10.638>
- Russell, J. W. (1989). *Modes of Production in World History*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=MsC2AAAIAAJ>
- Shanin, T. (1990). *Defining Peasants: Essays Concerning Rural Societies, Expolary Economies, and Learning from Them in the Contemporary World*. Basil Blackwell. <https://books.google.co.id/books?id=D8zfKW8vi3UC>
- St. Aisyah, R., Salman, D., Siregar, A. R., & Baba, S. (2020). Modernizing dairy farm: A production mode analysis. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 10(2), 775–781. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.10.2.9489>
- Yani, A., & Purwanto, B. P. (2006). Pengaruh Iklim Mikro Terhadap Respons Fisiologis Sapi Peranakan Fries Holland Dan Modifikasi Lingkungan Untuk Meningkatkan Produktivitasnya (ULASAN). *Media Peternakan*, 29(1).
- Yona, S. (2006). Metodologi Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80.